

**PELATIHAN PENGUATAN KARAKTER MELALUI SASTRA ANAK DI TK
KARTINI 1 BANDAR LAMPUNG**

Sudarmaji¹, Frieska Maryova R², Mareyke Jessy Tanod³, Resiendra Fajri⁴, Oktalia⁵
¹²³⁴⁵STKIP PGRI Bandar Lampung

¹sudarmajiastri21@gmail.com, ²yova0411@gmail.com, ³farrakuan@gmail.com,
⁴resiendafajri@gmail.com, ⁵oktalia@gmail.com

Abstrak: Mendidik merupakan tugas guru yang berat. Karena mendidik mengharuskan peserta didik untuk dapat melakukan hal dengan benar dan tidak menyimpang. Untuk itu peserta didik harus mempunyai karakter yang dapat dibentuk sejak dini. Pendidikan karakter diartikan bahwa pendidikan yang mengedepankan moral dan etika. Pendidikan di jenjang terendah yaitu PAUD maupun TK adalah jembatan yang baik untuk memulai membentuk serta menguatkan pendidikan berkarakter. Berbagai macam cara untuk membentuk peserta didik khususnya TK salah satunya ialah memperkenalkan sastra dengan menyisipkan moral dan etika yang tinggi. Pelatihan ini dilaksanakan pada hari Senin tanggal 15 Agustus 2022 yang diikuti oleh guru-guru TK Kartini 1 Bandar Lampung yang berjumlah 6 orang dengan teknik memberikan pengetahuan, tanya jawab serta latihan dalam menerapkan pendidikan karakter melalui sastra. Dengan adanya kegiatan ini para guru dapat memperkenalkan serta menguatkan pendidikan karakter tersebut sehingga peserta didik dapat menerapkannya di kehidupan bermasyarakat hingga dewasa dan tentunya akan terbentuk generasi yang berakhlak mulia.

Kata kunci: Penguatan karakter, sastra

Abstract: Educating is a tough teacher task. Because educating requires students to be able to do things right and not deviate. For this reason, students must have character that can be formed from an early age. Character education means that education prioritizes morals and ethics. Education at the lowest level, namely PAUD and Kindergarten, is a good bridge to start forming and strengthening character education. There are various ways to form students, especially kindergarten, one of which is introducing literature by inserting high morals and ethics. This training was held on Monday 15 August 2022 which was attended by 6 Bandar Lampung Kindergarten teachers at Kartini 1 with the technique of providing knowledge, question and answer and exercises in implementing character education through literature. With this activity, teachers can introduce and strengthen character education so that students can apply it in social life to adulthood and of course a generation of noble character will be formed.

Keywords: *character strengthenings, literature*

PENDAHULUAN

Mendidik merupakan tugas guru yang paling berat. Karena mendidik mengharuskan peserta didik untuk dapat melakukan sesuatu hal dengan benar dan

tidak menyimpang. Untuk itu peserta didik harus mempunyai karakter yang dapat dibentuk sejak dini. Sehingga nantinya saat mereka tumbuh dewasa, mereka menerapkan hal yang baik.

Pendidikan karakter seyogyanya sudah mulai diterapkan di lingkungan pendidikan.

Pendidikan karakter dapat diartikan bahwa pendidikan yang mengedepankan moral dan etika. Pendidikan di jenjang terendah yaitu PAUD maupun TK adalah jembatan yang baik untuk memulai membentuk serta menguatkan pendidikan berkarakter. Di taman kanak-kanak ini menjadi hal yang prioritas dalam pembentukan karakter tiap peserta didik. Sehingga nantinya saat mereka sudah dewasa dan membaaur di masyarakat mereka bisa dapat melakukan hal-hal baik sesuai dengan etika dan moral yang sudah tertanam sedini mungkin.

Berbagai macam cara untuk membentuk peserta didik khususnya TK salah satunya ialah memperkenalkan sastra dengan menyisipkan moral dan etika yang tinggi. Sastra yang digunakan bisa berupa cerita-cerita yang menarik maupun bisa memainkan peran yang terlihat estetik sehingga peserta didik tertarik dan mudah menyimpulkan karakteristik berkaitan dengan moral dan etika.

Tingkat pendidikan awal yang ditempuh peserta didik adalah PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini) dan TK (Taman Kanak-kanak). Masa ini bisa disebut dengan masa keemasan anak untuk dapat menyerap dan mengikuti apapun yang diperintahkan oleh sekitarnya. Dengan begitu guru di TK dan PAUD ini sangat berperan penting dalam penekanan ataupun penguatan karakteristik peserta didiknya. Terlebih lagi tentang moral dan etika yang didapat di rumah bisa saja tidak sepenuhnya diberikan oleh orang tua. Sehingga orang tua tidak dapat memantau perkembangan dari anaknya di rumah.

Saat di sekolah peserta didik mendapatkan pengetahuan kembali dari gurunya. Diberikan pengetahuan tentang moral dan etika yang baik, diberikan contoh nyata sehingga anak dengan

mudah mengikuti apa yang diajarkan oleh guru. Sehingga anak mempunyai karakteristik yang diinginkan sebagai generasi yang baik.

Karakter dapat disebut juga pembawaan seseorang yang diperlihatkan dalam kehidupan sehari-hari tentang karakteristik yang baik maupun yang tidak baik. Tetapi untuk mencetak generasi yang baik tentunya kita juga harus menanamkan karakter yang baik pula terhadap peserta didik. Dalam KBBI Pengertian karakter dapat diistilahkan sebagai sifat-sifat kejiwaan, budi pekerti, akhlak yang dimiliki seseorang yang nantinya akan membedakan seseorang tersebut dengan orang lainnya. Zainal dan Sujak (2011: 2) menyatakan karakter mengacu pada serangkaian sikap (*attitudes*), perilaku (*behaviors*), motivasi (*motivation*), dan ketrampilan (*skills*).

Dengan mempertimbangkan karakter seseorang untuk itu pemerintah membentuk program di pendidikan yaitu tentang pendidikan yang berkarakter. Mulyasa (2011: 9) berpendapat pendidikan karakter menekankan pada keteladanan, penciptaan lingkungan, dan pembiasaan. Pendidikan karakter mempunyai tingkatan yang lebih tinggi dengan pendidikan budi pekerti. Hal ini ditunjukkan dengan ruang lingkup pelaksanaan yang tidak terbatas pada proses pembelajaran.

Dengan pengertian di atas Fatchul mu'in (2011: 161-162) memberi ciri-ciri karakter, antara lain sebagai berikut:

1. Karakter adalah “siapakah dan apakah kamu pada saat orang lain sedang melihat kamu” (*character is what you are when nobody is looking*);
2. Karakter merupakan hasil nilai-nilai dan keyakinan-keyakinan (*character is the result of values and beliefs*);
3. Karakter adalah sebuah kebiasaan yang menjadi sifat

- alamiah kedua (character is a habit that becomes second nature);
4. Karakter bukanlah reputasi atau apa yang dipikirkan oleh orang lain terhadapmu (character is not reputation or what others think about you);
 5. Karakter bukanlah seberapa baik kamu daripada orang lain (character is not how much better you are than others);
 6. Karakter tidak relative (character is not relative).

Menurut Sri Narwanti (2011: 27), ada beberapa nilai pembentuk karakter yang utuh yaitu menghargai, berkreasi, memiliki keimanan, memiliki dasar keilmuan, melakukan sintesa dan melakukan sesuai etika. Selain itu, juga ada nilai-nilai pembentuk karakter yang bersumber dari agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional, yaitu (1) Religius, (2) Jujur, (3) Toleransi, (4) Disiplin, (5) Kerja Keras, (6) Kreatif, (7) Mandiri, (8) Demokratis, (9) Rasa Ingin Tahu, (10) Semangat Kebangsaan, (11) Cinta Tanah Air, (12) Menghargai Prestasi, (13) Bersahabat/Komunikatif, (14) Cinta Damai, (15) Gemar Membaca, (16) Peduli Lingkungan, (17) Peduli Sosial, & (18) Tanggung Jawab. Semua nilai pembentuk karakter tersebut saling berhubungan antara yang satu dengan yang lainnya membentuk suatu keterpaduan yang baik.

Untuk membentuk anak usia dini memiliki etika dan moral yang tinggi dituntut guru untuk dapat memadupadankan pembelajaran dengan hal-hal yang dapat diterima oleh peserta didik salah satunya adalah pembelajaran sastra. Saryono (2009:52-186) mengemukakan bahwa genre sastra

yang dapat dijadikan sarana untuk membentuk karakter bangsa, antara lain, genre sastra yang mengandung nilai atau aspek (1) literer-estetis, (2) humanistik, (3) etis dan moral dan (4) religius-sufistik-profetik. Keempat nilai sastra tersebut dipandang mampu mengoptimalkan peran sastra dalam pembentukan karakter bangsa.

Genre sastra yang mengandung nilai literer-estetis adalah genre sastra yang mengandung nilai keindahan, keelokan, kebagusan, kenikmatan, dan keterpanaan yang dimungkinkan oleh segala unsure yang terdapat di dalam karya sastra. Karya sastra klasik atau karya sastra yang menjadi sastra kanon (*belle lettres*) mengandung nilai literer-estetis.

Genre sastra yang mengandung nilai humanistik adalah genre sastra yang mengandung nilai kemanusiaan, menjunjung harkat dan martabat manusia, serta menggambarkan situasi dan kondisi manusia dalam menghadapi berbagai masalah. Kehadiran karya sastra semacam itu diharapkan dapat membentuk kearifan budaya bangsa Indonesia yang memiliki rasa perikemanusiaan yang adil, beradab, dan bermartabat.

Genre sastra yang mengandung nilai etis dan moral dalam karya sastra mengacu pada pengalaman manusia dalam bersikap dan bertindak, melaksanakan yang benar dan yang salah, serta bagaimana seharusnya kewajiban dan tanggung jawab manusia dilakukan. Sudah sejak dahulu karya sastra diperlakukan sebagai wahana penyimpan dan perawat nilai etis dan moral. Sastra religius-sufistik-profetik adalah genre sastra yang menyajikan pengalaman spiritual dan transendental.

Pembelajaran sastra yang telah kita ketahui sama-sama banyak jenisnya. Ada prosa yang terdiri dari

novel, cerpen, dongeng, ada juga puisi baik puisi lama seperti pantun maupun puisi baru, juga drama. Pembelajaran sastra yang bisa diterapkan pada anak usia dini bisa berupa dongeng sehingga anak bisa masuk ke dalam karakter tokoh yang diperankan yang membuat mereka mengerti tentang etika dan moral yang tinggi.

Menurut Agus Triyanto (2007: 46) definisi dongeng adalah cerita fantasi sederhana yang tidak benar-benar terjadi berfungsi untuk menyampaikan ajaran moral (mendidik) dan juga menghibur. Jadi, dongeng merupakan salah satu bentuk karya sastra yang ceritanya tidak benar-benar terjadi/fiktif. Sedangkan menurut Hana (2011: 14) dongeng adalah cerita rekaan, tidak nyata atau fiksi, seperti fabel (binatang dan benda mati), saga (cerita petualangan), hikayat (cerita rakyat), legenda (asal usul), mite (dewa-dewi, peri, roh halus), epos (cerita besar seperti Mahabharata dan Ramayana).

Fungsi utama dari dongeng adalah sebagai sarana hiburan bagi para pendengar dan pembacanya. Namun, dongeng juga memiliki tujuan untuk mewariskan nilai-nilai dan pesan moral yang diyakini oleh masyarakat pada masa itu. Cerita dongeng kerap melukiskan sebuah sindiran atau kebenaran yang berisi pelajaran moral. Biasanya, ada dua tokoh dongeng yang menjadi fokus utama, yaitu tokoh baik dan jujur yang akan mendapat imbalan menyenangkan, dan tokoh jahat yang akan mendapat hukuman.

Unsur-unsur Dongeng meliputi; Tema yaitu gagasan atau ide utama dari cerita dongeng. Latar merupakan keterangan suasana waktu dan ruang terjadinya suatu peristiwa. Alur yaitu peristiwa yang terjadi pada dongeng. Tokoh adalah pelaku yang ada pada dongeng. Penokohan merupakan penampilan dan watak dari tiap tokoh yang ada di dalam cerita. Amanat adalah pesan moral yang ingin disampaikan pada pembaca atau

pendengar. Ada beberapa ciri-ciri dongeng, yaitu:

1. Ceritanya singkat
2. Kalimat pembuka umumnya diawali dengan: "pada zaman dahulu, pada masa silam, alkisah, pada suatu hari, dan sebagainya"
3. Memiliki alur yang sederhana
4. Karakter atau tokoh di dalam cerita biasanya tidak disampaikan dengan rinci
5. Ada dua tokoh dengan watak yang berlawanan, yaitu baik dan jahat
6. Ditulis dengan gaya penceritaan lisan
7. Bersifat fiktif atau khayalan
8. Ada versi yang berbeda-beda karena cara penyebarannya dari mulut ke mulut
9. Mengandung pesan moral yang bisa dipelajari oleh pembaca atau pendengar
10. Tidak diketahui dengan pasti siapa pengarangnya

Jenis-jenis Dongeng

1. Fabel
Fabel adalah cerita dongeng yang tokoh utamanya binatang tetapi memiliki watak dan perilaku seperti manusia. Fabel sering ditemukan pada kisah dongeng antara hewan, misalnya di hutan atau tempat-tempat lainnya. Contoh fabel: Si Kancil, Burung Gagak yang Cerdik, Kancil dan Buaya, Semut dan Belalang, Persahabatan Kelinci dan Monyet, Kura-Kura dan Kancil, dan sebagainya.
2. Legenda
Legenda merupakan cerita rakyat yang ada di kehidupan masyarakat dan berhubungan tentang suatu peristiwa. Peristiwa dalam cerita rakyat tersebut bisa melahirkan suatu asal usul suatu tempat, suatu nama daerah, atau hal-hal yang berkaitan dengan alam dan lingkungan sekitar. Contoh legenda: Tangkuban Perahu, Legenda Danau

- Toba, Batu Menangis, Candi Prambanan (Roro Jonggrang), Sangkuriang, dan sebagainya.
3. Mite atau Mitos
Mite atau yang lebih dikenal dengan mitos adalah jenis dongeng yang berhubungan dengan kepercayaan masyarakat terhadap hal yang tidak masuk akal. Biasanya, ceritanya akan berhubungan dengan makhluk halus, dewa-dewi, atau hal gaib lainnya. Contoh mite: Nyi Roro Kidul, Laweyan, Joko Tarub, dan sebagainya.
4. Sage
Sage adalah dongeng yang ceritanya mengisahkan tentang sejarah dari tokoh tertentu yang memiliki kebaikan, keberanian, kesaktian, dan kepahlawanan. Sage mengandung unsur sejarah yang telah bercampur dengan cerita fantasi rakyat. Contoh sage: Panji Laras, Calon Arang, Si Pitung, Lutung Kasarung, Airlangga, dan sebagainya.
5. Parabel
Parabel adalah cerita yang mengandung nilai-nilai pendidikan, baik itu pendidikan agama, moral, atau pendidikan secara umum yang disampaikan secara tersirat.
Contoh parabel: Sepasang Selop Putih, Damarwulan, Hikayat Bayan Budiman, Malin Kundang, dan sebagainya.
6. Jenaka
Dongeng jenaka atau lelucon adalah cerita lucu yang diperankan oleh tokoh-tokohnya.
Contoh jenaka: Si Kabayan, Pan Balang Tamak, Singa Rewa, dan sebagainya.

7. Dongeng biasa
Selain jenis-jenis di atas, ada juga dongeng biasanya yang umum diceritakan. Dongeng ini memuat cerita suka duka dan impian seseorang.
Contoh dongeng biasa: Bawang Putih dan Bawang Merah, Cinderella, Ande-ande Lumut, dan sebagainya.

Berdasarkan analisis situasi tersebut dan atas persetujuan para Kepala TK Kartini 1 Bandar Lampung kami berinisiatif untuk mengusulkan kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat kepada STKIP PGRI Bandar Lampung dengan tema Pelatihan Penguatan Karakter Melalui Sastra Anak di TK Kartini 1 Bandar Lampung.

METODE

Pelatihan Penguatan Karakter Melalui Sastra Anak bagi Guru TK Kartini 1 Bandar Lampung akan dilaksanakan pada bulan Agustus tahun 2022 bertempat di aula TK Kartini 1 Bandar Lampung yang beralamat di Jl. Jend. A. Yani No.12 Gotong Royong Bandar Lampung. Kegiatan ini berlangsung selama satu hari dimulai pukul 08.00 sampai dengan 16.00 dengan waktu istirahat 11.30 sampai dengan 13.00. Peserta kegiatan ini adalah guru-guru TK Kartini 1 Bandar Lampung yang berjumlah 6 orang.

Persiapan Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat

Adapun kegiatan-kegiatan yang dilakukan sebelum melaksanakan pengabdian kepada masyarakat, yaitu:

1. Melakukan studi pustaka tentang kriteria Bahan Ajar yang sesuai dengan tema kegiatan yaitu penguatan karakter melalui sastra anak.

2. Memilih bagian-bagian sumber belajar berupa Foto, Gambar, Diagram, dan Teks yang dianggap kurang kontekstual dengan kehidupan sehari-hari siswa.
3. Menyiapkan foto, gambar, dan teks yang kontekstual ada di kehidupan sekitar siswa sebagai bahan penyusunan bahan ajar berbasis kearifan lokal.
4. Melakukan uji coba desain materi yang akan disampaikan.
5. Menentukan waktu pelaksanaan dan lamanya kegiatan pengabdian bersama- sama tim pelaksana.
6. Mengirim surat kepada TK Kartini 1 Bandar Lampung terkait dengan kesediaannya untuk mengikuti pelatihan.
7. Kesepakatan bersama dengan mitra tentang pelaksanaan kegiatan yaitu tanggal 15 Agustus 2022.
8. Tanggal 13 Agustus 2022 melakukan pengecekan terkait kesiapan tempat dan peralatan yang akan digunakan dalam kegiatan.
9. Menyiapkan perlengkapan yang dibutuhkan.

Pelaksanaan Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat

Pada hari Senin tanggal 15 Agustus 2022 kegiatan pelatihan akan dimulai dari pukul 08.00 hingga 16.00 dengan susunan acara:

1. Registrasi Peserta
2. Pembukaan pelatihan oleh perwakilan Kepala Sekolah Prinsma Laili, S.Pd. selaku tuan rumah dan Ketua TIM Pengabdian Kepada Masyarakat Bapak Drs. Sudarmaji, M.Pd.
3. Penyampaian Materi. Materi Pertama disampaikan Oleh Mareyke Jesi Tanod, S.Pd., M.Pd, dengan Materi karakteristik dari peserta didik dan juga pendidikan karakter. Materi Kedua

disampaikan Oleh Frieska Maryova S.Pd.,M.Pd., dengan Materi pembelajaran sastra anak. Materi Ketiga disampaikan oleh Drs. Sudarmaji , M.Pd. dengan materi penguatan karakter melalui pembelajaran sastra.

4. Pemodelan pembelajaran sastra untuk memperkuat karakter peserta didik oleh perwakilan peserta.
5. Penutupan kegiatan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan pelatihan yang dilakukan di TK Kartini 1 Bandar Lampung tentang penguatan karakter melalui sastra anak didapat hasil sebagai berikut :

1. Guru bisa menggunakan pembelajaran yang menyenangkan dengan mendongengkan atau bercerita tentang Ketuhanan, kemanusiaan dan sosial kepada siswa.
2. Guru lebih kreatif dalam membuat media pembelajan yang dapat membuat siswa mampu langsung meniru pembiasaan-pembiasaan baik.
3. Siswa mempunyai kebiasaan yang baik setelah guru mendapatkan pelatihan ini. Kebiasaan-kebiasaan tersebut terlihat pada peserta didik dalam menerapkan salam kepada guru di sekolah.
4. Dan ketika guru tidak melakukan pembiasaan tersebut karena lupa anak berani mengutarakan kepada guru sehingga guru dapat melakukannya sebagai contoh atau role model terhadap siswa.
5. Siswa mampu melakukan pembiasaan yang baik pada azaz Ketuhanan Yang Maha Esa dengan selalu membaca doa sebelum dan sesudah belajar, doa sebelum dan sesudah makan dan lain-lain.
6. Siswa mampu menggunakan bahasa asing yaitu bahasa inggris

disamping bahasa Indonesia sehingga siswa ada bekal penggunaan bahasa asing di tingkat sekolah lanjut.

SIMPULAN

Belajar merupakan suatu proses yang hasil akhirnya adalah seseorang tersebut mengetahui, melakukan bahkan menerapkan sesuatu yang dia dapat atau ketahui. Untuk itu pelatihan ini tidak hanya siswa tetapi guru juga belajar dalam memperkuat karakter yang baik dalam melakukan pembiasaan-pembiasaan yang berlaku di sekolah maupun masyarakat. Dengan adanya pelatihan ini antara guru dan siswa mendapatkan hasil yang sesuai dengan harapan kita semua.

Guru dapat berperan aktif dalam pembelajaran sesuai dengan materi yang diajarkan. Untuk peserta didik tingkat PAUD maupun TK sesuai pembelajaran dengan menyandingkan materi sastra seperti dongeng untuk memperkuat pendidikan karakter peserta didik. Dengan menceritakan dongeng-dongeng yang menarik ke peserta didik dengan mudahnya mereka memahami karakter-karakter yang ada pada cerita dongeng tersebut.

Peserta didik belajar mengenal karakter-karakter tokoh yang ada dalam cerita yang berkaitan dengan penanaman akhlak yang baik sehingga mereka dapat meniru hal-hal baik juga dalam kehidupan sebenarnya di masyarakat. Dengan menanam perbuatan baik ke peserta didik secara tidak sadar kita juga membuat generasi yang lebih baik di kehidupan selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

Aqib, Zainal dan Sujak. 2011. *Panduan dan Aplikasi Pendidikan Karakter*. Jakarta. : Gaung Persada Press.

Mulyasa. 2011. *Manajemen Berbasis Sekolah, Konsep, strategi dan Implementasi*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.

Mu'in, Fatchul. 2011. *Pendidikan Karakter: Konstruksi Teoritik & Praktik*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

Narwanti, Sri. 2011. *Pendidikan karakter*. Yogyakarta : Familia.

Saryono. (2009). *Pengantar Apresiasi Sastra*. Malang: Universitas Negeri. Malang.

<https://www.ruangguru.com/blog/dongeng>

